AU1/P2MBI/04/20H Ramlah Hakim

LINGKAR ROTAN KALOSARA: PERJUMPAAN ISLAM DAN TRADISI DALAM SEJARAH ISLAM KONAWE

Kalosara Rattan Circumference: Enacounter of Islam and Tradition in Konawe Islamic History

Oleh: Ramlah Hakim*

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Kantor: Jalan AP. Pettarani No. 72 Makassar E-mail: ramlah hakimfg),vahoo.com

Abstrak

Sqmvhpergulatan Islam dan tradisi menjadipenandayang kkasproses islamisasi diNusantara. Penelitian
- -.. »:enelusuri perjumpaan antara Islam dan tradisi lokal dalam sejarah Kerajaan Konawe di
- - iggara. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial
berhasil mengungkap proses-proses perjumpaan tersebut. Proses Islamisasi di Kerajaan

Ksmawe yang terkenal dengan rajanya yang bernama Lakidende tersebut ternyata mampu bersinergi
•iemgan tradisi yang hidup di masyarakat. Islam yang demikian inilah yang sampai saat ini diwariskan
hrpada generasi sekarang dengan symbol lingkar rotati yang bernama Kalosara.

•Mitici: Kalosara, Perjumpaan, Tradisitlan Islam

* Abstract ,,

The history of the struggle of Islam and tradition has been a distinctive marker of the process of Islamization in This research is trying to trace the encounter between Islamic and local traditions in the history

*he Konawe kingdom in Southeast Sulawesi. This research using the qualitative method with the approach of . - " ." •- . at least managed to reveal the processes that encounter. The process of Islamization in the Konawe hingdom with the famous king known as Lakidende, in fact it was able to intimate embrace with a tradition of liring in Islamic societies. At last in such Islam that until recently inherited to the present ith rattan ring symbol called Kalosara.

Morris : kalosara, encounter, tradition and Islam

flXDAHULUAN

satu yang menarik adalah melihat sejarah :raran Islam di Nusantara, khususnya di a kerajaan. Tentu saja kajian sejarah :am ini bukanlah hal yang baru. Banyak . ,y a n g telah melakukannya, sejarahwan, ia I am dan luar negeri dan kalangan akademisi

Penelitian sejarah tentang penyebaran Islam di kerajaan-kerajaan menarik karena diasumsikan bahwa dengan memahami sejarah kita akan memahami kehidupan keagaman pada masa itu. Tentu hal ini tidak sepenuhnya salah, sebab dalam beberapa hal, diyakini bahwa kehidupan keagamaan pada satu kerajaan dipengaruhi oleh kecenderungan keagamaan rajanya. Namun tentu saja hal ini juga bisa terjebak pada simplifikasi kehidupan social keagamaan masyarakat pada masa itu yang sebenarnya penuh hiruk pikuk dan dinamikanya sendiri.

Hanya saja, sampai saat ini penelitian tentang sejarah kerajaan Islam Nusantara masih berputar pada kerajaan-kerajaan yang besar yang ada. Kerajaan Demak di Jawa, Samudera Pasai, Kerajaan Kutai atau Kerajaan Gowa, Ternate dan Buton adalah kerajaan yang paling banyak muncul dalam penelitian sejarah. Kerajaan-kerajaan kecil yangjuga pernah mengalami pergulatan dengan Islam, jarang sekali mendapat

~\I-Qalam" Volume 17 Nomor 1 Januari - Juni 2011

39

sentuhan. Hal ini bisajadi karena kerajaan-kerajaan kecil itu hanya dianggap bagian dari kerajaan besar yang ada di sekitarnya. Katakanlah Gowa atau Bone di timur Indonesia yang dianggap membawahi beberapa kerajaan di daerah itu. Karena itu cukup memahami sejarah kerajaan Gowa atau Bone, maka dengan sendirinya sejarah kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Timurjuga dapat dipahami.

Cara memotret sejarah kerajaan Islam semacam ini adalah bagian dari cara berfikir yang grand history dan grand narasi oriented. Cara ni hanya mengukuhkan dominasi narasi besar atas narasi kecil yang tersebar. Karena itulah penelitian sejarah Islam harus merubah orientasinya, dengan melihat pula keberadaan kerajaan-kerajaan Islam kecil yang ada di Nusantara. Hal inilah yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan memotret sejarah kerajaan Islam Konawe yang ada di Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap sejarah Islam di salah satu kerajaan kecil yang ada di timur Nusantara. Dalam penelitian ini, meski memotret masa lalu, namun tidak di fokuskan untuk melihat periodesasi Islam dalam kerajaan tersebut. Penelitian inijustru lebih banyak berkutat pada sejarah sosial kerajaan Islam. Dengan demikian yang dilihat adalah relasi-relasi sosial masyarakat yang terjadi pada saat Islam datang di kerajaan terebut pada periode tertentu. Hal ini akan dilihat korelasinya dengan kehidupan keagamaan saat ini yang terjadi di daerah Konawe.

Penelitian ini fokus pada beberapa masalah penelitian, di antaranya:

- 1. Bagaimana konstruksi sejarah kesultanan/kerajaan lokal berdasarkan fakta dan peninggalan sejarah yang ada?
- 2. Bagaimana proses islamisasi pada domain sosialpolitik kesultanan/kerajaan lokal tersebut?
- 3. Bagaimana dampak perubahan sosial-politik pasca proses islamisasi dalam domain kerajaan/ kesultanan lokal?

Tujuan penelitian ini adalah:

- Merekonstruksi sejarak kesultanan/kerajaan lokal dengan mengacu pada fakta dan peningggalan sejarah yang ada.
- 2. Mendeskripsikan proses islamisasi yang terjadi

padaranah sosial-politik kerajaan/kesultanan lokal

3. Mendeskripsikan perubahan sosial dan kultural yang terjadi pasca proses islamisasi.

Perspektif Teoritis & Tinjauan Pustaka

Sejarah Sosial

Penelitian sejarah Islam pada kesultanan/kerajaan di ranah lokal menggunakan pendekatan sejarah sosial. Secara garis besar terbagi pada dua metode, yaitu sejatah naratif dan sejarah analitis. Sejarah naratif digunakan untuk mengkonstruksi fakta-fakta sejarah masa lampau kerajaan, proses terjadinya dari awal sampai akhir dengan memotret peristiwa-peristiwa dan pelaku sejarah dalam domain politik kerajaan, sedangkan sejarah analitis dengan menggunakan pendekatan multidimensional-multidisipliner dengan memperhatikan kausalitas alur sejarah, kondisi sosiokultural, dan kondisi kontekstual serta komponenkomponen dan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi keberadaannya.

Singkatnya sejarah sosial ini tidak terfokus pada pemetaan periodik sejarah Islam di kerajaan, namun lebih fokus melihat formasi social masyarakat yang terbentuk pada saat Islam masuk ke kerajaan tertentu. Formasi sosial ini tentu saja terbentuk dari proses dialog antara Islam dengan kultur yang sudah hidup sebelumnya di kerajaan.

Islamisasi dan Proses Komplementasi dengan Ke-Indonesia-an

M.C. Ricklefs sebagaimana dikutip Ahmad Sewang (2005: 5) mendeskripsikan islamisasi sebagai suatu proses yang tidak pernah berhenti "Islamisation is a process which has continued down to the present day". Islamisasi yang berlanjut hingga kini dapat diklasifikasi dalam beberapa fase sebagaimana yang diformulasikan oleh J. Noorduyn (1956) yang membagi proses islamisasi untuk domain Sulawesi dalam tiga tahap. Pertama, sejak datangnya agama Islam, yaitu datangnya orang-orang Islam untuk pertama kalinya di suatu daerah. Kedua, penerimaan agama Islam, berarti penduduk setempat telah memeluk agama Islam. Ketiga, penyebaran agama Islam, yaitu setelah Islam mulai disebarkan ke dalam masyarakat atau disebarkan ke luar daerah di mana Islam pertama kali diterima.

Proses islamisasi semacam ini dalam beberapa hal bermasalah. Misalnya yang melihat melalui proses politik. Asumsinya adalah agama rakyat mengikuti "-'a. Hal ini seperti pepatahArabyangberbunyi vat ala dini mulukihim, (agama rakyat

- engikuti agama raja mereka). Karena itu bila
- emahami agama yang dianut oleh rakyat
. dari satu kerajaan, cukup melihat agama yang
: eh para rajanya. Problematisnya, karena tidak berhenti pada pandangan bahwa agama harus ikut agama pemimpinnya, tapi juga dan t :ng menjadi ukuran untuk menjelaskan, dan mengamati perilaku dan issu-issu yang berkembang.

... ;c:ungan semacam itu tentu saja adalah gnitif-imajinatif. Sebab kita dijebak atau dalam narasi besar yang diproduksi oleh tertentu. Sehingga narasi pinggiran, cerita -- rang kecil tidak pernah dicatat dan diper-

Karena itu dalam penelitian ini islamisasi

an dengan proses komplementasi dengan
ian. Dalam konteks ini islam tidak sekedar
Nebagai subjekyang melakukan suplementasi
kebudayaan setempat, tapi juga saling mengisi,
berdialog dan mengalami pergulatan dengan
setempat. Sehingga yang ada, Islam bukan
perubahan tradisi, tapi secara bersamadengan berbagai tradisi lokal yang ada,
gun peradaban dan tradisi yang baru. Hal ini
saja tidak bisa dengan hanya sekedar melihat
atau bagaimana raja menganut agama Islam,
mengamati prilaku kebudayaan dan kebermasyarakatnya.

-F MBAHASAN

tas Konawe

Daerah Konawe, tentulah tidak setenar dengan
": n yang juga merupakan salah satu kabupaten di
.-1 Tenggara. Buton selama ini dikenal karena
• ak peninggalan bersejarah dari kerajaan Islam
- rnah hidup di daerah ini. Kabupaten Konawe
iiaa tidak setenar Kabupaten Wakatobi yang juga
;-. - ..-an bagian dari daerah Sulawesi Tenggara.
bi saat ini menjadi salah satu daerah yang
•afcenal. karena pemandangan bawah lautnya yang
ndah. Tak kalah atau bahkan mungkin melebihi
laut Bunaken di Sulawesi Utara.

Tapi jangan salah. Meski Konawe tidak setenar

dua daerah yang disebut tadi, bukan berarti daerah ini kurang menarik. Konawe, tetaplah seperti layaknya beberapa daerah lainnya di Sulawesi Tenggara. Sejuk dan asri. Daerah ini masih dikelilingi oleh hutan-hutan. Silahkan saja menempuh perjalanan dari arah mana pun, suasana itu pastr akan tetap Anda temukan. Bila menempuh perjalanan dari arah Kolaka, itu jika dari Sulsel menempuh perjalanan laut dari Bajoe Bone, membutuhkan sekitar dua atau dua setengah jam untuk sampai ke daerah Konawe. Tapi bila perjalanan anda lakukan dari kota Kendari, maka waktu yang dibutuhkan lebih singkat, hanya sekitar satu jam saja. Jarak dari kota ini pun tidak terlalujauh, sekitar 73 Km.

Konawe sendiri adalah nama yang sudah terpatri sejak masa kerajaan lama (sekitar tahun 948 M -968 M) di daerah ini. Konawe ini dari kata Tolaki yaitu dari kata Kona dan We. Kona berarti baik, sepadan, subur dan megah, bisa juga bermakna sesuatu yang mengalir. Sedang We berarti menunjuktempatyang cantik, bisa juga panggilan terhadap sifat yang terkait dengan feminimitas. Juga bisa bermakna air atau sungai. Maka Konawe bermakna tempat atau kerajaan yang megah, dimana tempat tersebut bisa mendatangkan kemujuran. Bisa juga berarti tempat yang berada di daerah aliran sungai, yaitu sungai Konaweeha.'

Saat ini sistem pemerintahan yang dianut oleh Konawe, sebagaimana lazimnya dengan "sistem pemerintahan yang lain di Indoensia. Dulu sebelum munculnnya penyeragaman sitem pemerintahan, untuk kecamatan lazim disebut dengan Utobu dan desa dinamakan dengan Ululausa.2 Tentu saja ini bukan sekedar penamaan, atau perbedaan nama saja antara desa dengan Ululausa misalnya. Hal ini juga terkait dengan perbedaan sistem yang melingkupi pemerintahan dengan nuansa lokal saat itu. Ketikaitu sistem pemerintahan dengan nuansa lokal telah mengikat secara kultural dengan kuat penduduk pada kampung halamannya. Di sini muncul rasa persaudaraan yang kuat dan keinginan untuk membangun kampungnya. Pada saat itu tak perlu pengawasan untuk memantau penduduk, karena antara satu dengan yang lainnya saling mengetahui, sehingga kalau ada orang asing apalagi yang bermaksud jahat datang ke kampung itu pasti diketahui oleh penduduk setempat.

Konawe mulai mengalami perubahan dalam sistem pemerintahannya dengan terjadinya kontrakpolitik antara Belanda dengan raja serta rakyat

Rustam Tamburake. 2004. *Sejarah Sulawesi Tenggara* & 40 Tahun Sultra Membangun. ynhalu: Kendari, h. 192 •'•cnvancara dengan Bachruddin SE, tanggal 23 April 2010

Konawe. Peristiwa itu terjadi pada hari senin tanggal 21 Desember 1885. Kontrak ditandatangani oleh Bensbach dan Faber van Straten, sedangkan dari pihak Konawe ialah raja Laiwui, Sapat dan Kapitan. Sejak itulah beberapa sistem berubah. Struktur wilayah kerajaan Konawe sebagai Siwole Mbatohu (empat wilayah kerajaan Konawe) dan Pitu Dula Batu serta Tolu Mbulo Anakia Mbutobu dirubah menjadi wilayahwilayah distrik. Gelar Mokole yang sebelumnya adalah gelar raja diganti dengan gelar Sangia. Beberapa jabatan lainjuga ditiadakan. Di wilyah kampung tetap dipertahankan tonomotuo, pabitara, dan pasudo sebagai pemangku adat. Namun jabatan struktur kampung yang dulu dijabat oleh tamalaki (ksatria penjaga keamanan negeri), o 'tadu, mbu 'akoi (dukun), mbuowai, mbusehe (hakim atau mediator) dialihkan sekedar pemangku adat, bukan lagi jabaran resmi. L'ntuk jabatan struktur kampung dibentuk kepala kampung dan sareang (wakil kepala kampung).3

Masyarakat Konawe adalah masyarakat dari beragam suku dan etnis. Meski masyarakat di daerah ini dikenal sebagai suku Tolaki, namun orang-orang dari suku dan etnis lain banyak pula yang berdiam di daerah ini. Di Konawe dengan mudah ditemukan orang-orang yang berasal dari-*-Bugis, Makassar, Jawa, Toraja. Menurut Muslimin . Suud ada beberapa etnis yang mendiami daerah Konawe ini dan bila dipresentasikan maka bisa dikatakan bahwa suku Tolaki sekitar 79 %, sementara suku-suku pendatang ditambah suku lokal >angkecil-kecil sekitar 21,8%. 12,1 % dari Sulsel, sisanya adalah transmigran dari Jawa dan suku-suku asli yang kecil seperti Wawoni.

Selain hidup beragam suku dan etnis, di daerah Konawe ini juga hidup beragam agama. Antara lain agama yang dianut oleh penduduk daerah ini adalah Islam. Kristen, Katolik, dan Hindu, Budha dalam catatan statistik tidak ada. Pada tahun 2008 dari 228.706 penduduk Islam dipeluk sekitar 218.712 (95.63 persen) penduduk, 4.494 (1,97 persen) beragama Kristen Protestan, 439 (0,19 persen) beragama Kristen Katholik, 5.061 (2,21 persen) beragama Hindu.

Penduduk Konawe dengan beragam wajah, menunjukkan bahwa daerah ini adalah salah satu daerah yang plural dan multikultur. Mereka beragam etnis, beragam suku dan juga beragam agama. Sekali lagi tesis Vayrinen dan Connor (1994) yang menyatakan sangat sulit kalau tidak mau dikatakan mustahil untuk menemukan satu daerah yang homogen terbukti dalam konteks daerah Konawe ini. Ada satu ungkapan atau tepatnya nyayian orang-orang Tolaki dalam menggambarkan bahwa Konawe terbentuk dari persilangan berbagai daerah. Sering dilantungkan saat senggang oleh para orang tua; Uluno O Goa, Warokona O Bone. Watulono Konawe, Wolio, kareno Tarinate (Kepalanya Goa, lehernya Bone, tubuhnya Konawe, jantungnya Wolio dan kakinya Ternate).6

Kerajaan Konawe & Kepercayaan Pra Islam

Kerajaan Konawe ini sudah ada sejak abad ke-V. Hanya saja pada masa-masa itu belum menjadi satu kerajaan yang utuh dengan sistem yang baik. Kerajaan di Konawe ini bisa dipriodjsasikan sebagai berikut:

Pertama; Periode zaman Kuno. Raja pertama adalah Mokole Roro diperkirakan 428-447 M. Pemerintahan Mokole Roro ini dianggap masih sederhana. Pemerintahannya belum mencakup seluruh daerah Konawe, tapi la sudah menguasai daerah Rahambuu sebagai pusat kerajaannya. Data lainnya mengatakan di Andolaki. Rahambuu sendiri dianggap adalah Unaaha sekarang. Setelah masa ini dianggap muncullah orang yang turun dari kayangan. orangnya adalah Tolahianga. Tolahianga ini terkenal dengan dinasti Tonggolowuta. Pada masa ini di Konawe ada tiga kerajaan kecil dianggap berada dibawah naungannya yaitu Mokole Pandangguni di Unaaha, Mokole Wawolesea di pantai timur wilayah, Mokole Besilutu di bagian selatan daratan Konawe. Terakhir periode ini adalah pemerintahan Mokole Toramalangi bergelar Totongano Wonua (895-948).7

Kedua; Periode zaman lama. Dimulai oleh Mokole Wekoila. Setelah ini terjadi semacam bencana di kerajaan Konawe sehingga hampir seluruh penduduk di negeri ini musnah. Saat itulah muncullah Onggabo, seorang sakti yang dianggap berasal dari

^{&#}x27;Abdul Rauf Tarimana. 1989. Kebudayaan Tolaki. Balai Pustaka; Jakarta, h. 57

⁴ Wawancara Muslimin Suud, tanggal 27 April 2010

^s *Ibid*, h. 69

^{&#}x27;Wawancara dengan Latief Juarna, 26 April 2010

[&]quot; Rustam Tamburake, op cit h. 199

nur Maluku. Dialah kemudian yang menyenawe dari bencana tersebut. Karena iva ini. Dia kemudian digelari Rundu Lamoa asa). Onggabo ini kemudian kawin : e - uwa atau julukan lainnya Kambuka-: -: panjang sembilan depa). Versi agak dikemukakan Tarimana. Menurutnya i yang dianggap sebagai dukun sakti yang mengatasi musibah di Konawe. Adapun - i:ar.; •kemudian, lalu mengawini putri raja. N urdin Abdullah mencoba menengahi versi berbeda ini. Latuanda, demikian Nurdin iuk asli kerjaan Konawe. Saat musibah 📰 la dan putrinya tidak ada di Konawe. Saat < e Konawe semua orang sudah meninggal.</p> tinggal putri raja yang masih bayi dan <u> men\usui</u> di ibunya yang sudah meninggal. anak tersebut dan memiliharanya 📷 🌌 nya. Adapun Onggabo adalah orang sakti ; te^asal dari daerah lain (dari timur Maluku). Ia • bahwa di Konawe terjadi musibah, Iapun mang amuk; menyelamatkan daerah tersebut. Namun . -1~rai di Konawe yang tersisa hanyalah dengan putrinya serta putri raja yang a telah beranjak remaja. Onggabo-pun pengaruh jahat yang masih ada yang musibah di Konawe ini. Setelah itu lalu mengawini putri raja yang digelari sioropo.10

i inilah yang kemudian melanjutkan dinasti
- ;; ar.g sudahhampirruntuh(sekitarabadke-15).
—.angkat Ia di gantikan anaknya Anamaindapo.
itu berturut-turut Konawe diperintah oleh
*uta. Ratu Wealanda, Setelah itutidakjelas siapa
. i :ntah. tapi oleh Tarimana disebutkan Sangia

*uta. Ratu Wealanda, Setelah itutidakjelas siapa
i: ntah. tapi oleh Tarimana disebutkan Sangia
—:ngia Inato dan Sangia Nggiboburu.''

Pida masa raja-raja sebelum Lakidende, khu
• pada masa Mokole Wekuila. Sistem kerajaan stem politik sudah berjalan sedemikian rupa. Saat

•ia raja yang diberi gelar Mokole dibantu oleh icz Wati. Selain itu di masing-masing kampung r-ejabat yang memimpin yang disebut dengan Ia dibantu oleh beberapa pemangku adat

•.out dengan Tolea pabbitara (juru bicara).

posuda (Urusan logistik), otadu (urusan pertahanan), dan Tamalaki (urusan peperangan).

Pada masa itu sudah ada struktur dalam masyarakat. Struktur masyarakat ini dibagi menjadi tiga tingkatan; Anakia atau kalangan atas, Tononggapa yaitu golongan masyarakat kebanyakan dan Oata atau budak. Secara keseluruhan sistem adat pada masa sebelum Lakidende diikat oleh simbol yang disebut dengan Kalo.

Pada masa kerajaan ini, Islam belum menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Saat itu ada beberapa kepercayaan dan tradisi setempat yang mewarnai kehidupan masyarakat. Diantarany mereka telah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang disebutnya o ombu (Yang disembah atau yang dipuja). Meski namanya o ombu, namun dalam lantunan doa, biasanya justru mereka mengatakan po' eheno sangia uarana lahuene (semoga kehendaknya Tuhan, tetesan langit tercurah kepada kita sekalian).

Mereka juga meyakini keberadaan beberapa Dewa. Dewa tertinggi disebutnya dengan Sangia Mbu'u, sangia wonua (dewa pemelihara alam) dan sangia mokora (dewa pemusnah sekaligus pemberi kekuatan). Kemudian adapula dewa bumi yang disebut dengan Sangiano o wuta, dewa dasar laut (sangia i puri tahi). Selain itu merekajuga mengenal Dewi Padi yang disebut dengan bermacam-macam nama seperti sanggoleo mbae, wurake mbae, wulia mbae, warakano ombuna o pae (roh padi, nyawa padi, halusnya padi, intinya padi). Dewa-dewa ini adalah wakil Tuhan yang baik. Hanya saja bila manusia berbuat kejahatan, maka para Dewa ini diyakini oleh orang Tolaki akan memberi hukuman.

Dalam berhubungan dengan alam orang Tolaki dalam beberapa tulisan dianggap meyakini adanya roh-roh dalam berbagai benda yang terdapat di alam. Misalnya dalam batu, di pepohonan, atau di gununggunung. Roh-roh yang ada di dalam benda-benda tersebut memiliki kekuatan. Kekuatan itu bisa memberi pengaruh yang baik bagi manusia, bisa pula mendatangkan hal-hal yang jelek. Untuk menjaga agar roh di dalam benda-benda tersebut tidak

^{- - :02-203}

[&]quot;mmana. op cit, h. 52-53

[•] **Ibid** . h. 50-51

fci h. 53. Dalam versi Silsilah Tolaki Kukuha, tulisan Nurdin Abdullah, setelah Ratu Welanda ada Lolamoa yang beristirakan Rawe ?arulah Opati atau sang dikena! dengan Sangia Mbina'uti Lihat silisilah selengkapnya pada Nurdin Abdullah. 2006. Silsilah Tolaki M Press: Malang, h. 195

mendatangkan hal-hal buruk bagi manusia mereka lalu melakukan upacara-upacara persembahan di tempat tersebut.¹²

Pendapat yang melihat adanya roh dan kekuatan dalam berbagai benda-benda tersebut, lazim disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam berbagai tulisan tadi danjuga wawancara dengan tokoh kebudayaan setempat, hal ini memang dipertegas, bahwa kepercayaan Tolaki-Konawe sebelum datangnya Islam adalah kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Pandangan tentang animisme dan dinamisme ini sebenarnya pengaruh dari pandangan Edward Burnett Tylor (1832-1917). Dialah yang menjelaskan bahwa dalam tiap benda-benda ada anima (roh). Dalam bukunya *'Primitive Culture'* (1873), secara singkat diakatakan:

Dengan adanya peristiwa-peristiwa seperti mimpi, dialami sakit dan sebagainya yang oleh orang-orang primitif, maka peristiwaperistiwa tersebut membawa mereka kepada adanya pengertian tentang ini lalu mereka Dengan pengertian membuat rohdan tubuh kategori tentang pemisahan mereka lalu berpendapat bahwa kasar. terdapatlah roh pada setiap benda hidup dan benda mati."

Dalam pandangan ini dikatakan bahwa penduduk primitif(lokal) di Asia meyakini bila orang meninggal, rohnya hidup terus. Roh tersebut pindah ketubuh binatang, pohon, kayu, batu ataupun gunung.

Pandangan ini hampir serupa dengan teori tentang fetisisme C. de Brosses (1760). Fetisisme adalah kata Latinfactitius yang berarti: dibuat dengan tangan. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat primitifmelakukan pemujaan benda-benda yang telah terisi kekuatan ghaib. Kekuatan ghaib ini bisa mendatangkan kebahagian sekaligus bencana bagi manusia.

Sebenarnya pandangan anemisme, dinamisme ataupun fetisisme, semakin mempertajam asumsi bahwa masyrakat lokal adalah masyarakat primitif yang masih sangat terbelakang, pun dalam soal keyakinan. Mereka dianggap masih meyakini hal yang sangat tidak rasional. Maka dengan alasan itulah, maka absah untuk dilakukan pencerahan terhadap mereka. Pencerahan ini adalah kata lain dari proses misionarisasi dan kolonialisasi.

Dalam satu studi Nurit Bird-David, antropolog dari Universitas Haifa Israel, melihat bahwa sebenarnya masyarakat lokal yang berhubungan dengan benda-benda seperti kayu, batu, pohon atau gunung bukan karena keyakinan akan adanya kekuatan dalam pohon tersebut. Mereka juga membangun hubungan itu bukan karena satu proses penyembahan. Hubungan itu dijalin karena keyakinan bahwa potensi person atau personalitas, bukan mutlak milik manusia, tetapi ada dimana-mana. Di batu, pohon dan lainnya. Benda-benda itu dianggap sebagai personhood seperti manusia. Karena itu proses mendatangi benda-benda tersebut adalah proses membangun hubungan harmonis antara person. Ini disebutnya dengan istilah relasional epistemology."

Pandangan Nurit membalik pendapat anemisme ataupun fetisisme sebelumnya. Pandangan ini tidak memperlakukan komunitas lokal sebagai orang primitif yang melakukan penyembahan irrasional. Dia hanya melihat proses-proses yang dilakukan oleh komunitas lokal terhadap berbagai benda-benda tersebut sebagai relasi harmonis.

Dalam melihat kepercayaan-kepercayaan pra Islam Tolaki-Konawe, kami cenderung sepakat dengan Nurit, dibanding Tylor ataupun Brosses. Dengan landasan pandangan Nurit, maka dialog antara Islam dengan kepercayaan atau tradisi setempat lebih mungkin kita lihat. Sebab kita tidak akan memperlakukan kepercayaan setempat sebagai sesuatu yang irrasional, kebodohan, keterbelakangan dan kekufuran yang dengan sendirinya melegitemasi Islam untuk merubahnya. Kita akan melihat adanya kearifan dalam kepercayaan tersebut. Kearifan-kerifan itulah yang berpotensi untuk berdialog dengan nilai dan ajaran Islam yang datang kemudian.

Dari semua keyakinan dan tradisi dari masyarakat Konawe ini, mereka diikat oleh satu simbol yang disebut dengan Kalo. *Kalo* melambangkan nilai

[&]quot; Hal ini nampak dalam tulisan Abdul Rauf tarimana, Kebudayaan Tolaki atau dalam tulisan Suprianto, Sejarah Kebudayaan Islam Sultra. Demikian halnya dalam Monografi daerah Sultra terbitan Pendidikan & Kebudayaan RI. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa budayawan di Sultra ketika wawancara dengan mereka. Seperti Muslimin Suud, Mutalib Laponange atau Bachruddin SE. Lihat lebih lanjut

[&]quot; Edward Burnett Tylor. 1873. Primitive Culture. London: London published, h. 212

[&]quot; Nurit Bird-David. 1999 "Animism" Revisited Personhood, Environment, and Relational Epistemology, dalam Current Anthropology Volume 40, Supplement, February 1999

PBaawjawaratan pemufakatan tertinggi dalam jiwa 'iiaBuk bedmnaian dan kerukunan atas dasar jalinan • ~ '-aar: Rotan itu sendiri sebagai suatu penjalin -* kekeluargaan yang kuat serta perlambang •esMSBgunaan. Dipilih/dijalin tiga bermakna suatu dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat r.tah. Rakyat dan Hukum. 15

ianggap meliputi saradwosenoTolaki aau urambu ono Tolaki (adat pokok) yaitu sumber esala sumber adat Tolaki-Konawe yang berlaku aum scmua aspek kehidupan mereka. Menurut it—t. kalo ini dapat digolongkan kedalam apa 11) sura wonua, adat pokok dalam : i2) sura mbedulu yaitu adat dalam .. kekeluargaan (3) sara mbe'ontbu, adat •«nu£ hertiubungan dengan aktivitas keagamaan (4) wacM mandarahia pekerjaan (keahlian dan •BBeramfjilan) (5) sara monda'u, mimirakani. melambu, dumahu, meoti-oti dWbra^berladang. berkebun, beternak, berburu dan -c-a^ap ikan.

?endiri ada beberapa macam, ada kalo
- ";-:-ta dari emas disebut dengan kalo enomm. biasanya digunakan untuk sesaji. Juga ada kalo
jvag terbuat dari besi disebut dengan kalo
ang ini biasa dibuat untuk cincin. Yang
- ;.^ah kalo yang terbuat dari rotan. Untuk
" i sebut kalo tusa i tonga yaitu kalo yang
.-....k mengikat tiang tengah dan juga disebut
anuon kalo sara. yaitu kalo yang dipergunakan untuk
adat. pelantikan raja, perkawinan dan
" .-: Jtan tamu."

. .-r\a Islam di Kerajaan Konawe

Islam sudah mulai masuk ke kerajaan Konawe
... isa pemeintahan Mokole Tebawo, akhir abad
• .:-kira 16 tahun setelah Buton menrima Is-~ rrelum tahun 1 550). Hanya saja saat itu belum
- -' id: bagian dari agama kerajaan. Islam saat itu
JULluikan oleh pedagang dari Bugis dan Buton di

pesisir pantai. Proses penyebaran Islam saat itu melalui jalur-jalur perdagangan. Pada penyebaran awal ini, para penganjur Islam lebih banyak mengajarkan cara membaca al-Qur'an. Salah satunya yang paling telaten mengajarkan ini adalah pedagang-pedagang dari Bugis. Karena itu cara mengaji orang-orang Konawe sampai saat ini mirip dengan cara mengaji orang Bugis, khususnya caracara mengejanya. Inilah pola pertama penerimaan Islam, yaitu dengan cara konvensi.

Selain pola ini, juga biasanya melalui jalur politik, inilah yang dikemukakan oleh Mukti Ali sebagai tahap pertumbuhan kerajaan Islam (MuktiAli, 1970). Jika pola ini dilihat di Konawe, maka secara resmi Islam diterima di kerajaan ketika Lakidende menjadi raja di Konawe. Diperkirakan sekitar tahun 1724-1786. Pada masa ini pulalah Islam dianggap berkembang pesat di kerajaan ini. Diceritakan oleh Baharuddin dan Muh Talib Laponange, sebelum Islam diterima secara resmi di kerajaan Konawe, Lakidende sendiri sudah ke Wawoni untuk belajar Islam. Disana la belajar pada La Embo seoramg guru agama yang tekun mengajarkan Islam.18 Pada saat Lakidende akan diangkat menjadi Mokole19, la masih ada di Wawoni. Setelah dari Wawoni, Lakidende tidak langsung kembali ke Konawe. la malah melanjutkan memperdalam ilmu agamanya di Tinanggae. Di tempat yang terkenal banyak pedagang muslim dari kerajaan Bone ini, Lakidende kawin dengan Wemanipa atau Wa Lumina puteri Mbatonodi iNgapaaha.

, Lakidende kembali kekerajaan Konawe setelah dirasakan ilmu agamanya sudah cukup. Ia kemudian menduduki jabatan Mokole atau raja didampingi oleh Latalambe yang diangkatnya menjadi semacam perdana menteri.

La Ode Teke ini adalah penyiar Islam yang diundang secara resmi oleh Lakidende untuk mengajarkan Islam di Konawe, khususnya di pusat kerajaan Konawe yaitu Unaaha. La Ode Teke yang merupakan Moji keturunan Tiworo-Buton ini datang bersama 12

v rr.en Konawe dalam Angka 2009. h. vni. Ada yang mengatakan bahwa kalo yang dipilin menjadi tiga lata ditafsirkan adanya pemerintah. rakyat dan hukum adalah tafsir baru terhadap Kalo Hal ini bam muncul pada masa orde baru Wawancara dengan cj I Laponange tgl 24 April 2010.

^{*} Tanmana, op cit, 22-23

^{&#}x27;Ibid, h.21

ncara dengan Bachruddin SE tanggal 23 April 2010 & Muh Talib Laponange, tanggal 24 April 2010

kole adalah gelar untuk raja di kerajaan Konawe. Ini juga digunakan oleh orang Bungku, orang Luwu di Baibunta dan Moronene.

• >ck ini dari kata mokolelei yang berarti bisa mengunjungi orang banyak. Ada pula yang menganggapnya berasal dari oleo yang berarti
....... Mokote berarti orang yang sifatnya identik dengan matahari. Lihat Tarimana, op cit, h.52

orang temannya. Dia kemudian mulai mengajakan Islam tidak hanya sebatas mengerti baca al-Qur'an, tapi mulai mengembangkan pengajaran syariat berdasarkan kitab tersebut.

Saat itulah, berdasarkan keinginan Lakidende, rakyat Konawe mulai diajarkan beberapa hal, antara lain:

- Menghentikan memakan babi. Masyarakat Konawe selain memakan binatang seperti kerbau, sapi, juga menjadikan babi sebagai makanan. Babi juga acap kali menjadi binatang yang disembelih, lalu disuguhkan kepada orang-orang dalam berbagai upacara.²⁰
- Penguburan mayat dilakukan dengan cara Islam, yaitu dikuburkan. Sebelum Islam datang, mayat biasanya hanya digantung di pohon-pohon, dibakar dan adapula yang ditenggelamkan. Raja pertama Konawe yang dikuburkan setelah meninggal adalah Lakidende sendiri. Karena itu ia digelari Sangia Nggiboburu.²¹
- Mendirikan mesjid di setiap kampung
- Mangadi; belajar membaca al-Qur'an. Hal ini sendiri sudah dilakukan sebelum adanya perintah Lakidende, khususnya di masyarakat pesisir
- Mesimah; bersunat untuk laki-laki yang telah baligh
- Hatamu; khatam atau menamatkan al-Qur'an
- Pembacaan akad nikah dalam perkawinan.

Kedatangan Islam ini dalam beberapa hal mendorong untuk terjadinya proses-proses dialog dalam berbagai pranata masyarakat. Meski demikian sistem kerajaan yang sudah ada sebelum kedatangan Islam ini tidak banyak berubah.

Pada masa raja-raja sebelum Lakidende, khususnya pada masa *Mokole* Wekuila. Sistem kerajaan dan sistem politik sudah berjalan sedemikian rupa. Saat itu ada raja yang diberi gelar Mokole dibantu oleh seorang *Wati.*²² Selain itu dimasing-masing kampung ada pejabat yang memimpin yang disebut dengan *Tonomotuo*. Ia dibantu oleh beberapa pemangku adat yang disebut dengan *Tolea pabbitara* (juru bicara),

posuda (Urusan logistik), otadu (urusan pertahanan), dan Tamalaki (urusan peperangan).

Pada masa itu sudah ada struktur dalam masyarakat. Struktur masyarakat ini dibagi menjadi tiga tingkatan; Anakia atau kalangan atas, Tononggapa yaitu golongan masyarakat kebanyakan dan Oata atau budak. Secara keseluruhan sistem adat pada masa sebelum Lakidende diikat oleh simbol yang disebut dengan Kalo.

Keseluruhan sistem di kerajaan ini sama sekali tidak berubah meskipun Lakidende telah memeluk Islam yang secara otomatis menjadi agama resmi kerajaan pula. Hanya beberapa hal dari unsur Islam yang dimasukkan menjadi bagian dalam sistem kerajaan dan sistem bermasyarakat. Di antaranya muncul jabatan oima (imam), okate (khatib), bilalo (bilal) dan ododa (protokoler mesjid) yang mengurus bidang syara. Dengan demikian di pusat kerajaan dan di kampung disamping Tonomutuo ada yang mengatur syara atau syariat.

Kedatangan Islam di daerah ini dengan nuansa dialogis, dibanding penaklukan memungkinkan masih bertahannya beberapa sistem dan pranata masyarakat yang berasal dari masa pra Islam. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, Islam dan kebudayaan setempat ini berjalin berkelindang dengan apik.

Lakidende sendiri yang menjadi raja saat itu, adalah raja yang sangat taat pada ajaran Islam. Namun disaat yang sama, Ia menaruh hormat pula pada tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya, yang sebagian besar juga berisi ajaran-ajaran kebajikan. Ia-pun meski secara resmi menyatakan bahwa kerajaan Konawe beragama Islam, namun tidak serta merta memaksakan semua rakyatnya untuk beragama Islam dan melaksanakan seluruh ajaran syariatnya. Di berapa daerah pedalaman misalnya di Latoma dan Wolasi, penduduk masih makan babi, meski hal ini telah dilarang, termasuk oleh Lakidende sendiri. Untuk masyarakat yang masih belum melaksanakan sepenuhnya ajaran syariat Islam secara pelan-pelan diajarkan, baik melalui kesenian, pendidikan dan jalur kebudayaan

²⁰ Abdullah al-Hadza dkk. 2009. *Sejarah Penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Shadrah, h.87

[&]quot; Istilah Sangia dipakai untuk gelar raja yang telah mangkat. Sangia ini berarti Dewa. Dalam kepercayaan orang Tolaki raja yang mangkat, rohnya naik ke langit dan menjadi Dewa. Sementara Nggiboburu maksudnya adalah yang dikuburkaan. Gelar ini disematkan pada Lakidende sebagai raja yang ketinggal mangkat dikuburkan, tidak dibakar atau digantung sebagaimana yang lazim dilakukan terhadap orang yang meninggal sebelum kedatangan Islam. Tarimana, Op cit, h. 53

[&]quot; Wati iiii adalah pembantu raja atau semacam wakil. Demikian penjelasan dari Djumardin dalam wawancara tanggal 26 April 2010.

dengan Kebudayaan Tolaki-Konawe Sosiai

iialah agama rahmah, agama kasih sayang.
 mam yang merupakan salah satu fondasi untuk
 BWHBulkan berbagai ajaran Islam, meski terkait
 "". i:: atau larangan tetap saja mengandung
 "ia:an dan kerahmatan itu.

Denrikianlah. karena Islam agama rahmah, maka

-- --t perjumpaannya dengan kultur ataupu

is bam. Ia tidak dalam konteks mengatasi atau

aatbkkan kultur tersebut. Yang dibangun oleh Is
--" - i . g > ang produktif dengan kulur setempat.

- t dak berpretensi untuk merubah secara

flferi prajata-pranata yang ada dalam masyarakat.

n a p jika. pranata ataupun tradisi itu mengandung

- • . - 3j ikan atau kearifan lokal.

".:aal Karim, seorang sejarahwan Islam

nfceanika mengemukakan satu data yang cukup

r_:_::i\a syaraiat Islam sebenarnya sudah

ar historisnya di tanah arab. Puasa, zakat,

---",; bulan tertentu dan haji misalnya

---; - 5 jdah menjadi kultur dari masyarakat arab

K.etika Islam datang hal-hal itulah yang

bukan justru disingkirkan."

g sama juga terjadi pada proses kedatangan
: - : erkembangannya di kerajaan Konawe atau
arakat Tolaki. Para penganjur Islam di
termasuk Lakidende lebih memilih proses
: - gxan Islam dengan kultur setempat dibanding
. ' • - : engan menghilangkannya. Dalam konteks
• aw e ini, para penganjur Islam terus merawat
. _ ada sambil disaat yang sama menerima
. •: - : g dengan nilai-nilai Islam. Sebuah proses
. ;m qaedah ushul digambarkan dengan :
dzatu alaa qadiimi al-saliih, wal akhdzu
mt-jadid al-aslah"."

dialog ini mulai tergambar dari pemberian
 vadap Mokole Lakidende setelah Ia
 Ia diberi gelar Sangia Nggiboburu.
 adalah gelar untuk para raja yang telah yang berarti dewa. Dalam kepercayaan

masyarakat Konawe, raja yang meninggal naik ke langit dan menjadi dewa disana. Gelar ini sudah berlaku sejak Mokole pertama di Konawe. Pada saat Islam datang istilah ini tidak dihilangkan, tetap digunakan. Kaena itulah pada saat Lakidende meninggal Iapun tetap digelari sangia. Namun gelar Sangia dia tidak biasa, sebab dibelakang Sangia disebut Nggiboburu yang berarti yang dikuburkan. Penanda terakhir menunjukkan adanya ajaran Islam disitu. Jadi meski ia tetap dianggap dewa yang naik kelangit, namun Ia pada saat meninggal, mayatnya dikubur tidak seperti raja-raja sebelumnya yang dimakamkan dengan tidak menggunakan aturan Islam.

Di sini sangat jelas model dialog yang dibangun oleh Islam. Di satu sisi sama sekali tidak mempermasalahkan keyakinan masyarakat bahwa roh raja naik ke langit, toh dalam ajaran Islam juga ada kemiripan mengenai hal itu. Karena itu sama sekali tidak merubah gelar sangia bagi raja yang meninggal. Namun di sisi lain Islam menambahkan, bahwa jika seorang meninggal meski diyakini rohnya naik ke langit, harus dikuburkan. Pada titik inilah Islam menyisipkan ajaran syariat di tengah kepercayaan masyarakat Tolaki-Konawe ini.

Hal ini tentu'saja merubah kehidupan sosiai masyarakat Konawe, salah satunya adalah mulai dikenalinya tata-cara penguburan dalam kehidupan masyarakat. Namun meski demikain, perubahan yang terjadi sama sekali tidak meminggirkan kebiasaan-kebiasaan atau tardisi.yang sudah dianggap baik di masyarakat. Salah satunya dalam hal (tetap) memberikan gelar sangia pada orang yang telah meninggal

Puncak dari proses dialog ini adalah pada simbol yang disebut dengan kalo. Karena kalo ini menjadi simbol dari semua acara adat dan ritual di Konawe. Sebelumnya kalo ini telah dijelaskan, namun dalam konteks dialognya dengan Islam belum mendapatkan penjelasan memadai. Tadi salah satunya disebut bahwa ada kalo yang disebut dengan kalo sara. Beberapa budayawan di Unaaha menyatakan bahwa kata sara dibelakang kalo untuk kalo sara ini, muncul setelah Islam menjadi bagian dari masyarakat Konawe.²³

^{• -}i:! Abdul Karim. 2005. Syariah, Sejarah Perkelahian Pemaknaan. Yogyakarta: LKiS.

itulah dalam melihat hubungan Islam dengan tradisi setempat, khususnya pada masa kerajaan Islam Lakidende dan pengaruhnya saat ini, kami lebih senang menggunakan istilah dialog Islam dengan lokalitas dibanding dengan pengaruh Islam pada lokalitas. Meski
 "r^erapa budayawan di daerah ini cenderung melihat Islam mengatasi kebudayaan dan tradisi setempat. Misalnya yang digambarkan
 ... bahwa tatanan pemerintahan pada masa Lakidende berangsur-angsur di sesuaikan dengan hukum Islam, hanya tradisi yang isnsan hukum Islamlah yang tetap digunakan. Rustam Tamburake, op cit. h.236

^{- :&}quot;;:ipa budayawan yang menyatakan demikan antara lain Muttalib Laponange, Bachruddin SE dan Latief Juarna. Wawancara tgl 23, B April 2010

Dengan kata lain kalo sara ini adalah bagian atau bahkan puncak dari dialog antara Islam dengan berbagai tradisi yang ada di konawe. Hal ini menurut Laponange dibuktikn dengan adanya salah satu simpul di lingkaran kalosara itu yang satu ujungnya mencuat kelaur. Ujung yang mencuat keluar itu adalah simbol keesaan Allah SWT, satu nilai tauhid yang diyakini berasal dari ajaran Islam.²⁶

Kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan bahwa kedatangan Islam sama sekali tidak berperetensi untuk menghilangkan adat atau tradisi setempat. Justru Islam membangun peradaban masyarakat Konawe dengan memberi ruang pada adat atau tradisi yang ada pada daerah ini. Apa yang oleh tradisi setempatdinilai sebagai satu hal yang baik maka Islam akan berdialog dengan hal itu. Ini sesuai dengan qaedah ushul al-ta'yin hi al urf ka al-ta'yin bi al fiash (Membuat keputusan secara adat sama saja dengan bersandar pada nash atau bisa pula kita katakan apa yang dinilai baik oleh adat, maka dibenarkan pula oleh nash).²⁷

Proses-proses semacam ini bukanlah proses Islamisasi yang pernah dibayangkan oleh Andre Beufre "Our traditional lines of thought must go overboard ... garis-garis pemikiran kita yang tradisional harus dibuang jauh-jauh". Kata-kata ini sering dikutip Nurcholis Madjid untuk pembaharuan Islamnya. Dalam konteks ini bahasa Gusdur tentang pribumisasi Islamjauh lebih tepat kita gunakan. Dalam konteks ini Gusdur tidak menjadikan Islam sebagai alternatif. Hal ini diperjelas oleh Baso dalam salah satu tulisannya:

Sejak awal, ia tidak menjadikan Islam sebagai alternatif. Konsekuensinya, segenap ajaran agama yang telah diserap oleh kultur lokal tetap dipertahankan dalam bingkai lokalitasnya tersebut. Ini yang disebutnya dengan "pribumisasi Islam", yaitu "mengokohkan kembali akar budaya kita, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama". Sebagaimana halnya ideologi "Islamisasi" bergerak pada level bahasa, kultur, politik dan pemikiran, ideologi "pribumisasi" pun juga bergerak pada level-level tersebut. Pada level bahasa, ia tidak setuju dengan pergantian sejumlah kosa kata dalam bahasa kita dengan bahasa Arab, seperti "ulang tahun" diganti dengan "milad", "selamat pagi" diganti dengan

"assalamu'alaikum", "teman atau sahabat" dengan "ikhwan", "sembahyang" dengan "shalaf, dsb. Proses yang terakhir ini disebutnya "Islamisasi" dan "Arabisasi" dan

Inilah gambaran dialog antara Islam dan tradisi, adat maupun berbagai pranata sosial yang ada di Konawe. Tentu saja sebagai masyarakat yang terbuka sejak dari dulu, dimana sudah membangun interaksi dengan Buton, Jawa, Muna, Bugis, Makassar dan Ternate, maka tradisi Konawe adalah gabungan dari berbagai tradisi.

Konawe pada akhirnya menjadi salah satu prototipe masyarakat multikultural, dimana peradabannya dibangun dari adonan Islam, Buton, Jawa, Bugis, Makassar, Muna mapun Ternate. Dengan baik hal ini digambarkan oleh lagu tradisional masyarakat Tolaki-Konawe: Uluno O Goa, Warokona O Bone, Watulono Konawe, huleno Wolio, kareno Tarinate (Kepalanya Goa, lehernya Bone, tubuhnya Konawe, jantungnya Wolio dan kakinya Ternate).

Proses kedatangan Islam pada masa kerajaan dengan tidak melakuka semacam akulturasi ekstrirp., yaitu dengan kekerasan, perang, penaklukkan, telah membuat masyarakat Konawe menjadi masyarakat multikultur sampai saat ini. Masyarakat yang saling menerima dan mengisi satu sama lain. Dengan demikian peradaban Konawe dibentuk dengan hadirnya interferensi dari beragam suara yang bersilang tindih dan desensus tanpa putus.

Catatan Akhir dan Beberapa Rekomendasi

Penulusuran kembali sejarah sosial Islamisasi di kerajaan Konawe pada dasarnya adalah mengangkat narasi-narasi kecil dalam sejarah yang tercecer. Bila selama ini untuk melihat dinamika sejarah kewargaan Indonesia, potret sejarahnya adalah pada Majapahit dan Sriwijaya, kini disajikan sejarah lain. Sejarah dari satu kerajaan Islam yang kecil yaitu kerajaan Islam Konawe. Meski sejarah kerajaan ini tak banyak dilirik, namun hasil penulusuran menunjukkan bahwa kerajaan Islam di Konawe telah membangun prototipe masyarakat multikultur. Sejarah kerajaan Islam Konawe telah menunjukkan bagaimana Islam seharusnya menapak pada daerah tertentu. Sejarah di

²⁰ Wawaneara dengan Muttalib Laponange, 24 April 2010

²⁷ Ismail Kauksal. 2000. *Taghayyur al-Ahkam ft al-Syariah al-Islamiyah*. Beirut: Muassasah al-Islamiyah

^a Ahmad Baso. 2005. Islamisasi Nurcholis Madjid vs Pribumisasi Gusdur. Draft Tulisan untuk Jurnal Gerbang,

wmm 4*icdiusi : 332/AU1/P2MBI/04/2011 Ramlah Hakim

-.enunjukkan proses dialog harus lebih
• a dibanding proses penaklukan, dalam
:•"ir-r. islam.

tu. berdasarkan hasil penelitian ini
-" - " _ menjadi penting dilakukan sebagai satu
- a:n mengembangkan kehidupan beragama
- _an toleran di Indonesia:

.' -n>a mengembangkan model-model dialog
--a agama (Islam) dengan tradisi lokal yang
-:-: Indonesia, berdasarkan pengalaman yang
---: lakukan pada masa-masa kerajaan Islam,
jeperti kerajaan Islam Konawe.

.- _-;-a mendesain kurikulum yang terkait dengan ruralisme dengan menjadikan sejarah Islam <r .i.•_" d: Konawe ini sebagai salah satureferensinya.

at alang berbagai kebijakanyangditujukan r-r-ganut agama (Islam) lokal dimanaselama .•. -a biasanya dianggap heretik bahkan sesat.

:-a: ;ara mereka meyakini dan menjalankan .•.-i-amanya (ke-Islamnya) adalah sebuah rrrses panjang dari pergulatan mereka selama ini &m buah dari proses membumikan Islam di - :ara. Demikian juga dalam hal dakwah .•-;:ar komunitas lokal semacam ini, harus

m Terima Kasih

a kasih pada kolega, pengelola jurnal Alins dimuatnya artikel ini. Apresiasi yang sama
sampaikan kepada para informan,
:~ enag Kabupeten Konawe dan seluruh stafnya,
- ar. utama, dan sumber informasi lainnya.

. r-ertimbangkanpersoalan-persoalankultural.

astaka

tttmi. **Karim**, Khalil. 2005 *Syariah*, *Sejarah Perkelahian*• ::.:>:. Yogyakarta: LKiS.

•-" ~ -.: 2'i05. Islamisasi Nurcholis Madjid vs Pribiimisasi

Draft Tulisan untuk Jurnal Gerbang.

"". Bird. 1999. "Animism"RevisitedPersonhood, Envi" and Relational Epistemology", dalam Current Angy Volume 40. Supplement. February 1999.

Abdullah dkk, 2009. Sejarah Penyebaran Islam di •: Tenggara. Cl'V Shadra: Kendari.

Ismail. 2000. Taghayyur al-Ahkam fl al-Syariah al-Mamiyah. Beirut: Muassasah al-Islamiyah.

Tamburake, Rustam. 2004. Sejarah Sulawesi Tenggara & 40 Tahun Sultra Membangun. Kendari: Unhalu.

Tarimana, Abdul Rauf. 1989. *Kebudayaan Tolaki*. Balai Pustaka; Jakarta.

Tylor, Edward Burnett. 1873. Primitive Culture .'London: London Published.

Wawancara

Bachruddin SE, wawancara tanggal 23 April 2010. Latief Juarna, wawancara tanggal 26 April 2010 Muh Talib Laponange, wawancara tanggal 24 April 2010 Muslimin Suud, Wawancara, tanggal 27 April 2010